

# Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* dengan Solvabilitas sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Citra<sup>1)\*</sup>, Limajatini<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

<sup>1)</sup>chietraliem14@gmail.com

<sup>2)</sup>limajatini@buddhidharma.ac.id

Rekam jejak artikel:

**Abstrak**

Terima September 2024;  
Perbaikan September 2024;  
Diterima Oktober 2024;  
Tersedia online Oktober 2024;

Kata kunci: {gunakan 4-6 kata kunci}

Profitabilitas  
Ukuran Perusahaan  
Umur Perusahaan  
Solvabilitas  
*Audit Report Lag*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah profitabilitas, ukuran, dan solvabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terkait dengan lamanya waktu penyelesaian laporan audit. Dari tahun 2019 hingga 2022, analisis kuantitatif ini mengambil datanya dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi penelitian ini terdiri dari 124 perusahaan, dengan 34 perusahaan menjadi sampel. Untuk menjamin dokumentasi yang menyeluruh dari penelitian selama empat tahun ini, 136 sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling menggunakan SmartPLS versi 4.0. Tidak ada satu variabel pun yang dapat dipengaruhi oleh solvabilitas ketika melihat korelasi antara keterlambatan laporan audit, profitabilitas, ukuran bisnis, dan umur perusahaan. Seperti halnya profitabilitas dan ukuran perusahaan, keterlambatan laporan audit yang dipengaruhi oleh solvabilitas tidak dapat diubah.

## I. PENDAHULUAN

Untuk membantu manajemen membuat penilaian yang baik, laporan audit bertujuan untuk membuat laporan keuangan lebih kredibel. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan secara serius kapan laporan keuangan akan diterbitkan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 14/POJK.04/2022 merinci persyaratan bagi emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan berkala.

Andreas Andreas (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak pada penundaan laporan audit, bertentangan dengan hasil penelitian Sarah Nurjanah (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung mengajukan laporan audit ketika profitabilitasnya rendah. Laporan keuangan sering kali memuat informasi yang tidak menarik jika terlambat, oleh karena itu sangat penting untuk disampaikan tepat waktu.

Jeda laporan audit lebih besar untuk organisasi yang lebih kecil dibandingkan dengan total aset mereka, dan lebih pendek untuk organisasi yang lebih besar. Aditya Fredrik Simanungkalit, Lorina Siregar Sudjiman (2022) dan Sofi Dwiastuti Agustina, Jaeni (2022) keduanya sampai pada kesimpulan yang sama: tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit report latency.

Hasil penelitian Aleisia Tamariezka Waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan audit tidak berhubungan dengan umur perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Aurellia Toelle, Rida Perwita Sari (2023) dan Andrew Christian Sudjono, Amelia Setiawan (2022). Sebaliknya, seiring berjalannya waktu, bisnis akan belajar lebih banyak tentang penyusunan dan penilaian laporan

keuangan, sehingga memungkinkannya untuk mengembangkan sistem yang sempurna untuk menjamin keaslian laporan. Tentu saja, hal ini juga berdampak pada seberapa cepat bisnis dapat menyediakan laporan auditnya.

Penelitian Puji Rahayu, Siti Noor Khikmah, dan Veni Soraya Dewi menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit (2021). Bertentangan dengan temuan penelitian Peng Wi, Farrid Addy Sumantri, dkk., auditor yang bekerja dengan perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi perlu lebih berhati-hati karena ada kemungkinan kerugian yang lebih besar. Penelitian Benyamin Melatnebar memberikan dasar untuk kesimpulan ini (2022). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meningkatnya utang meningkatkan kemungkinan penipuan. Ini menyiratkan bahwa auditor akan membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan auditnya.

## II. METODE

Laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2022 menjadi sumber data sekunder untuk analisis kuantitatif ini. Populasi penelitian ini mencakup delapan puluh empat bisnis, dengan 34 bisnis yang dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Untuk melakukan penelitian ini selama empat tahun, para peneliti menggunakan SmartPLS versi 4.0 untuk memilih sampel secara purposif dari 136 sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

### Populasi dan Sampel

Peneliti menyelidiki item atau individu dengan fitur dan karakteristik tertentu untuk mengembangkan kesimpulan tentang suatu area atau kelompok; ini disebut populasi (Sugiono 2018, 117).

Karena sampel mewakili populasi secara luas, maka sampel harus secara akurat mencerminkan karakteristik populasi (Sugiyono 2018, 81). Tujuan penelitian mendasari penggunaan teknik pengambilan sampel purposif yang dikembangkan secara khusus untuk penelitian ini.

Dari tahun 2019 hingga 2022, 136 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi subjek penelitian ini.

### Pengumpulan Data

Secara khusus, para peneliti menggunakan sumber daring yang dapat diunduh dan situs web Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) untuk menyusun laporan keuangan tahunan perusahaan sampel untuk tahun 2019–2022. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022	84
2	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak lengkap laporan keuangan dari tahun 2019 – 2022	(24)
3	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang asing	(2)
4	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian dalam tahun 2019 – 2022.	(24)
<b>Total Perusahaan Sampel</b>		34
<b>Periode Penelitian</b>		4 tahun
<b>Jumlah Sampel</b>		136

Selama empat tahun penelitian, 136 perusahaan dipilih berdasarkan kriteria sampel tersebut. Dari jumlah tersebut, 34 di antaranya merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk analisis data kuantitatif, kami menggunakan SmartPLS 4.0, sebuah alat yang mengukur dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Ada dua bagian dalam strategi pengujian studi ini; yang pertama membahas model pengukuran dan yang kedua membahas model struktural. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan sejauh mana satu variabel independen memengaruhi sekelompok variabel dependen.

Metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan data sebagai fungsi dari standar deviasi, rata-rata, minimum, dan maksimum variabel penelitian.

Daripada menarik kesimpulan yang luas, statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai data (Sugiyono, 2019: 206).

### **Uji Model Pengukuran**

Dalam uji model pengukuran dibagi menjadi dua, yaitu uji outer model dan uji inner model.

#### **Uji Outer Model**

Dalam pengertian ini, "model pengukuran" dapat merujuk pada model atau penilaian eksternal. Inti dari pengujian ini adalah untuk menetapkan hubungan antara variabel laten dan tanda-tanda yang menyusunnya. Hubungan antara blok indikator dan variabel laten dijelaskan oleh model Outer, yaitu model pengukuran, menurut Abdillah dan Hartono (2015, hlm. 188). Pengujian ini menggunakan uji multikolinearitas dan uji beban eksternal untuk menilai model.

#### **Uji Outer Loadings**

Uji Outer Loadings digunakan untuk menguji dan memverifikasi apakah indikator-indikator dari variabel yang diteliti valid. Jika nilai yang ditampilkan  $> 0,7$  maka indikator variabel tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika nilai yang ditampilkan ialah  $< 0,7$  maka indikator dari variabel tersebut tidak valid.

#### **Uji Multikolinearitas**

Memverifikasi adanya korelasi atau hubungan antara semua variabel adalah tujuan dari uji multikolinieritas. Korelasi antara variabel independen bukan merupakan indikator model regresi yang sukses. Ketika variabel independen terhubung, kita mengatakan bahwa mereka tidak ortogonal, dan kita melihat adanya korelasi. Akibatnya, pengujian multikolinieritas sangat penting untuk menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya dari model regresi dengan memastikan bahwa variabel independen tidak terlalu bergantung satu sama lain.

Kriteria berikut ini digunakan untuk melakukan analisis uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF):

- Karena nilai tolerance dan VIF lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.
- Apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 berarti variabel independen dalam model regresi tersebut mengalami multikolinieritas.

### Uji Inner Model

Model struktural, yang berada di dalam model, bertanggung jawab untuk membuat prediksi tentang hubungan kausalitas antara variabel laten.

Inner model, sebagai model struktural, berusaha meramalkan keterkaitan variabel laten untuk memastikan hubungan sebab akibatnya (Ghozali, 2021: 67). Dengan melihat hasil dari uji Goodness of Fit, uji R-Squared, dan uji F-Squared untuk besaran pengaruh, kita dapat mengevaluasi model ini. Ada beberapa indikator yang menunjukkan analisis inner model, antara lain:

#### **Koefisien Determinasi (R-Squared)**

Jika Anda ingin mengetahui seberapa baik sebuah model dapat menjelaskan fluktuasi variabel terkait, Anda harus menjalankan uji koefisien determinasi. Salah satu ukuran untuk mengetahui sejauh mana variabel laten eksogen mempengaruhi variabel endogen adalah nilai R-Square. Menurut Ghozali (2021:75), nilai R-Square sebesar 0,76 dianggap sangat baik, 0,33 dianggap moderat atau kurang baik, dan 0,19 dianggap sedang.

#### **Uji Effect Size (F-Squared)**

Untuk memastikan kualitas suatu model, seseorang dapat melakukan uji Effect Size (F-Squared). Dengan nilai F-square sebesar 0,02, data tersebut masing-masing masuk ke dalam kategori kecil, sedang, dan besar. Menurut Sarstedt et al. (2017), nilai kurang dari 0,02% dianggap tidak penting atau memiliki ruang untuk perbaikan.

#### **Kesesuaian Model (Goodness-of-Fit)**

Jika Anda ingin mengetahui seberapa baik sebuah model cocok dengan data, Anda dapat menggunakan goodness of fit. Untuk model ini, syaratnya terpenuhi jika nilai SRMR kurang dari 0,08.

#### **Uji Hipotesis**

Untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen berhubungan secara signifikan, digunakan pengujian hipotesis. Untuk menentukan tingkat signifikansi untuk uji hipotesis, prosedur ini menggunakan pendekatan bootstrapping dengan hasil uji koefisien jalur (path analysis) yang berfungsi sebagai refleksi. Agar penelitian ini dapat disimpulkan, nilai t-statistik harus melebihi 1,96 dan nilai-p harus kurang dari 0,5.

Kriteria untuk mengevaluasi uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- Variabel independen yang dievaluasi tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai p-value lebih dari 0,05 dan t-statistik kurang dari 1,96.
- Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dan t-statistik lebih besar dari 1,96.

## Operasional Variabel

### *Audit Repot Lag*

Terdapat penundaan antara awal tahun fiskal dan tanggal yang tercantum dalam laporan dalam hal penyelesaian laporan keuangan. Ini disebut audit report lag. Salah satu istilah untuk jumlah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan laporan audit dari pihak independen adalah audit report lag. Biasanya dimulai pada hari terakhir tahun fiskal dan berakhir pada hari laporan tersebut direferensikan.

Audit Report Lag = Jumlah hari dari tanggal laporan keuangan perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor.

### Profitabilitas

Ukuran penting dari kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitasnya, yang mengukur jumlah keuntungan yang dihasilkan untuk investor pada tahun tertentu. Untuk jangka waktu tertentu, penyelidikan ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam beberapa cara berdasarkan ukurannya. Ukuran perusahaan ditentukan dalam penelitian ini dengan menjumlahkan semua asetnya seperti yang ditunjukkan dalam pengajuan keuangannya. Logaritma dari total aset sebuah organisasi adalah indikator yang baik untuk ukurannya. Untuk jangka waktu tertentu, bisnis akan menggunakan rumus ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

### Umur Perusahaan

Perusahaan Waktu berlalu antara awal operasi perusahaan dan kelangsungan hidupnya di dunia komersial. Oleh karena itu, semakin lama sebuah perusahaan berdiri, semakin banyak orang yang akan mengetahuinya, dan semakin banyak pengungkapan yang akan dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada pihak luar akan keunggulan organisasi. Untuk jangka waktu tertentu, bisnis akan menggunakan formula ini:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun tutup buku perusahaan} - \text{Tahun berdirinya perusahaan}$$

### Solvabilitas

Ketika sebuah bisnis solvabel, artinya bisnis tersebut dapat membayar tagihannya ketika jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap solvabel jika asetnya cukup untuk menutupi kewajibannya; tidak solvabel jika asetnya tidak mencukupi. Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio/DAR) digunakan dalam penelitian ini untuk menilai solvabilitas suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### III. HASIL

#### Uji Analisis Deskriptif

Hasil analisis variabel deskriptif untuk setiap sampel perusahaan ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Name	N	Mean	Scale min	Scale max	Standard deviation
Profitabilitas	136	0.096	0.001	0.607	0.089
Ukuran Perusahaan	136	29.166	26.121	32.826	1.534
Umur Perusahaan	136	37.147	6	93	17.100
Solvabilitas	136	0.421	0.098	1.887	0.212
Audit Report Lag	136	90.596	49	225	28.257

Sumber : Tabel 2 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Ukuran sampel untuk penelitian ini adalah 136 perusahaan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, untuk nilai N. Temuan penelitian ini menunjukkan titik data terkecil atau terendah, atau nilai minimum. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai tertinggi. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa nilai mean (rata-rata) adalah total dari semua nilai data dibagi dengan jumlah total pengamatan, dengan nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang terlihat dalam data. Sebagai ukuran statistik terakhir, standar deviasi menunjukkan seberapa tersebar atau berbedanya data dari rata-rata. Informasi ini disediakan oleh uji statistik.

Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam analisis ini adalah rasio laba atas aset (ROA). Membagi total aset dengan laba bersih untuk mendapatkan rasio return on assets. Dengan nilai total aset sebesar Rp 1.820.383.352.811 dan laba bersih sebesar Rp 957.169.058 pada tahun 2019, Pada angka 0,001, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) berada di posisi paling bawah. Peringkat pertama ditempati oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2019, dengan total aset sebesar Rp1.868.966.000.000 dan laba bersih sebesar Rp1.134.776.000.000. Dengan nilai 0,607. Dengan mean 0,096 dan standar deviasi 0,089, distribusi data variabel profitabilitas menunjukkan kualitas yang baik.

Bila melihat total aset yang dimiliki berbagai perusahaan sebagai metrik ukuran perusahaan, kita dapat melihat bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki nilai tertinggi sebesar 32.826 pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar 26.121 pada tahun 2019. Rata-rata dan simpangan baku data variabel ini masing-masing adalah 29,166 dan 1,534, yang menunjukkan distribusi yang terdefinisi dengan baik.

Untuk mengetahui usia perusahaan, ambil tahun fiskal dan kurang tahun pendiriannya. Sebagai contoh, pada tahun 2019, usia terendah untuk PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO) adalah 6 tahun, sedangkan pada tahun 2022, usia maksimum untuk PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) adalah 93 tahun. Mungkin ada ketidakcukupan pengendalian dan keterlambatan pelaporan karena hal ini menunjukkan bahwa organisasi yang lebih tua cenderung memiliki mekanisme pengendalian internal yang lebih unggul. Dengan nilai rata-rata 37,147 dan deviasi

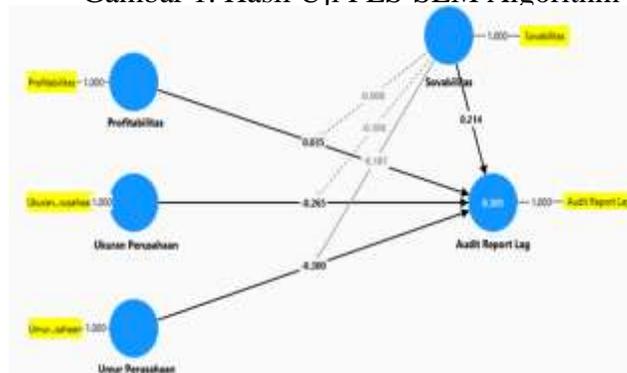
standar 17,100, distribusi data untuk variabel usia perusahaan terdefinisi dengan baik, yang menunjukkan bahwa deviasi standar lebih kecil dari nilai rata-rata.

Untuk menentukan solvabilitas dalam penelitian ini, kami membagi total hutang dengan total aset. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki rasio utang terhadap aset terendah (0,098) pada tahun 2022, dengan total aset sebesar Rp 1.718.287.453.575 dan total utang sebesar Rp 168.244.583.827. PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) memiliki rasio utang terhadap aset tertinggi (1,887), dengan total aset Rp 1.868.966.000.000 dan total utang Rp 3.526.819.000.000 pada tahun 2019. Distribusi data untuk variabel solvabilitas terdistribusi dengan baik, dengan standar deviasi 0,212 dan rata-rata 0,421, sehingga standar deviasi lebih kecil dari rata-rata.

Dalam analisis ini dihitung dengan cara mengurangkan tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit. PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk (ENZO) memiliki nilai tertinggi sebesar 255 pada tahun 2019, sedangkan PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) memiliki nilai terendah sebesar 49 pada tahun 2021. Terakhir, distribusi data untuk variabel audit report lag terlihat terdistribusi dengan baik, dengan standar deviasi sebesar 28.257 dan rata-rata 90.596. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi lebih merata.

### Uji PLS-SEM Algorithm

Gambar 1. Hasil Uji PLS-SEM Algorithm



Sumber : Gambar 1 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Gambar 1 menunjukkan bahwa faktor pemuatan untuk semua indikator yang diperiksa dalam penelitian ini lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa semuanya valid dan dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian masa depan.

### Uji Outer Loadings

Tabel 3. Hasil Uji Outer Loadings

Indikator	Outer loadings
Audit Report Lag <- Audit Report Lag	1.000
Profitabilitas <- Profitabilitas	1.000
Sovabilitas <- Sovabilitas	1.000
Ukuran Perusahaan <- Ukuran Perusahaan	1.000
Umur Perusahaan <- Umur Perusahaan	1.000
Sovabilitas x Profitabilitas -> Sovabilitas x Profitabilitas	1.000
Sovabilitas x Ukuran Perusahaan -> Sovabilitas x Ukuran Perusahaan	1.000
Sovabilitas x Umur Perusahaan -> Sovabilitas x Umur Perusahaan	1.000

Sumber : Tabel 3 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Nilai outer loading semua indikator dalam penelitian ini lebih dari 0,5, yang sama dengan 1, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Tidak ada satu pun indikasi dengan nilai lebih rendah dari 0,5. Dengan demikian, masing-masing tanda ini benar atau berlaku untuk pertanyaan saat ini.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	VIF
Audit Report Lag	1.000
Profitabilitas	1.000
Sovabilitas	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000
Sovabilitas x Profitabilitas	1.000
Sovabilitas x Ukuran Perusahaan	1.000
Sovabilitas x Umur Perusahaan	1.000

Sumber : Tabel 4 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Berdasarkan tabel IV.10, Variance Inflation Factor (VIF) menampilkan hasil semua variabel tidak menunjukkan adanya multikolinieritas, dengan nilai 1 untuk VIF < 10.

### Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

Variabel	R-square	R-square adjusted
Audit Report Lag	0.301	0.263

Sumber : Tabel 5 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel independen dengan nilai 26,3% (atau R-Squared yang dimodifikasi sebesar 0,263 atau 26%) tidak terlalu baik dalam merepresentasikan variabel dependen (latensi laporan audit). Dari total efek, komponen yang tidak disertakan menyumbang 0,737, atau 73,3%.

### Uji Effect Size (F-Squared)

Tabel 6. Hasil Uji Effect Size (F-Squared)

Variabel	F-square
Profitabilitas -> Audit Report Lag	0.001
Solvabilitas -> Audit Report Lag	0.034
Ukuran Perusahaan -> Audit Report Lag	0.081
Umur Perusahaan -> Audit Report Lag	0.109
Solvabilitas x Umur Perusahaan -> Audit Report Lag	0.026
Solvabilitas x Ukuran Perusahaan -> Audit Report Lag	0.005
Solvabilitas x Profitabilitas -> Audit Report Lag	0.000

Sumber : Tabel 6 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Tabel 6 menunjukkan bahwa profitabilitas (F-kuadrat = 0,001), solvabilitas (F-kuadrat = 0,034), ukuran perusahaan (F-kuadrat = 0,081), dan keseluruhan (F-kuadrat = 0,109) merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang kecil terhadap latensi laporan audit. Determinan solvabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang kecil terhadap keterlambatan laporan audit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai F-kuadrat yang sangat kecil yaitu 0,026. Sementara nilai F-kuadrat sebesar 0,005 menunjukkan bahwa pengaruhnya minimal, faktor solvabilitas dan umur perusahaan dapat memengaruhi keterlambatan laporan audit. Variabel profitabilitas dan umur perusahaan memiliki sedikit pengaruh terhadap latensi laporan audit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai F-kuadrat sebesar 0,000, yang dicirikan sebagai sedang (kecil).

### Kesesuaian Model (Goodness-of-Fit)

Tabel 7. Hasil Uji Goodness-of-Fit

Model Fit	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.000	0.007

Sumber : Tabel 7 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Berdasarkan tabel IV.13, hasil uji Goodness-of-Fit menunjukkan nilai SMRM <0.10 yaitu 0.000. artinya model penelitian ini dikatakan perfect fit dengan kata lain, distribusi data yang diambil dari sampel telah mengikuti serangkaian pengamatan dengan sangat baik karena SRMR <0.07 dan telah memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian lebih lanjut

## Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Path Coefficient

	Hipotesis	Keterangan
$H_1$	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit report lag	Hipotesis Ditolak
$H_2$	Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit report lag	Hipotesis Ditolak
$H_3$	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag	Hipotesis Diterima
$H_4$	Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag	Hipotesis Diterima
$H_5$	Solvabilitas tidak dapat memoderasi umur perusahaan terhadap audit report lag	Hipotesis Ditolak
$H_6$	Solvabilitas tidak dapat memoderasi profitabilitas terhadap audit report lag	Hipotesis Ditolak
$H_7$	Solvabilitas tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap audit report lag.	Hipotesis Ditolak

Sumber : Tabel 8 Diolah Dengan SmartPLS Versi 4.0

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian :

### 1. Pengaruh profitabilitas terhadap audit report lag.

Asumsi utamanya adalah tidak ada korelasi antara keterlambatan penyampaian laporan audit dan perusahaan makanan dan minuman Indonesia yang diperdagangkan secara publik dari tahun 2019 hingga 2022. Tidak ada korelasi antara keterlambatan laporan audit dan profitabilitas, menurut temuan SmartPLS versi 4. Korelasi antara profitabilitas dan keterlambatan laporan audit tidak signifikan ( $t$ -statistik = 0,340,  $P$  = 0,734, keduanya  $>$  0,05). Bertentangan dengan asumsi umum, profitabilitas tidak memengaruhi keterlambatan laporan audit.

Penelitian ini mendukung temuan Sarah Nurjanah (2022) yang menyatakan bahwa keterlambatan laporan audit tidak berkorelasi dengan profitabilitas dengan cara yang bermakna secara statistik.

Keterlambatan dalam laporan audit tidak terpengaruh oleh profitabilitas. Hal ini karena mengaudit perusahaan yang kurang menguntungkan tidak berbeda dengan mengaudit perusahaan yang sangat menguntungkan. Untuk memuaskan para pemangku kepentingan internal dan mencegah rasa malu akibat keterlambatan penerbitan laporan keuangan, banyak organisasi, terlepas dari situasi keuangan mereka, mempercepat prosedur audit.

Di Indonesia, lembaga keuangan diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan mereka setiap hari, terlepas dari seberapa sukses mereka. Hal ini telah diperintahkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Kementerian Keuangan. Sebagai fungsi tambahan, BAPEPAM-LK mengembangkan dan memberlakukan standar teknis dan kebijakan yang berkaitan dengan lembaga keuangan. Untuk mencegah penutupan, pembekuan, peringatan tertulis, denda, atau hukuman atas keterlambatan laporan keuangan, setiap perusahaan yang terhormat akan mengajukan laporan keuangannya tepat waktu.

### 2. Pengaruh solvabilitas terhadap audit report lag

Dari tahun 2019 hingga 2022, penelitian ini mengamati perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak menemukan korelasi antara solvabilitas dan

keterlambatan laporan audit. Dengan t-statistik sebesar 1,836 dan nilai-p sebesar 0,066, kita dapat menyimpulkan bahwa solvabilitas tidak berhubungan dengan keterlambatan laporan audit. Nilai-p kurang dari 0,05 dan t-statistik kurang dari 1,96 keduanya ada. Tidak tepat untuk mengatakan bahwa soliditas mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

Mendukung temuan Puji Rahayu, Siti Noor Khikmah, dan Veni Soraya Dewi (2021), penelitian ini menegaskan bahwa Solvabilitas tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit dan menyusun laporan tidak terkait dengan jumlah total utang yang dimiliki oleh bisnis. Auditor diwajibkan oleh hukum untuk memastikan durasi audit sebelum memulainya, oleh karena itu hal ini perlu dilakukan. Menentukan waktu yang dibutuhkan untuk audit utang adalah salah satu contohnya.

Bisnis yang kuat secara finansial memiliki banyak utang namun mampu melunasi semua pengeluarannya, baik yang lama maupun yang baru. Perusahaan sangat berhati-hati ketika mengungkapkan hasil keuangan yang tidak menguntungkan karena bahaya yang signifikan yang terlibat.

### 3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag

Dari tahun 2019 hingga 2022, penelitian ini mengamati perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa keterlambatan laporan audit bervariasi menurut ukuran perusahaan. Kami memeriksa data menggunakan SmartPLS versi 4 dan menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi keterlambatan laporan audit. Penemuan ini ( $t$ -statistik = 3,147,  $P = 0,002$ ) mendukung hasil sebelumnya ( $t$ -statistik > 1,96,  $P < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dampak negatif pada keterlambatan laporan audit. Ukuran perusahaan merupakan faktor dalam keterlambatan laporan audit, menurut pernyataan ini. Pekerjaan yang mengesankan.

Temuan penelitian ini bahwa organisasi yang lebih besar lebih mungkin mengalami keterlambatan laporan audit sesuai dengan temuan Nila Palupi (2021). Audit bisnis yang lebih besar membutuhkan waktu lebih lama daripada audit perusahaan yang lebih kecil karena peningkatan jumlah sampel dan metode audit. Kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, total aset, dan pendapatan merupakan beberapa ukuran perusahaan. Persepsi publik terhadap suatu perusahaan meningkat secara proporsional dengan pendapatannya. Seiring dengan itu, kebutuhan akan transparansi meningkat. Akibatnya, menyediakan laporan keuangan menjadi lebih penting.

Untuk mengetahui ukuran perusahaan, ambil seluruh asetnya dan kalikan dengan logaritma. Kemudian, Anda akan mendapatkan gambaran tentang ukuran perusahaan. Ukuran kuantitatif seperti total aset, total pendapatan, dan jumlah personel dapat memberikan gambaran yang baik tentang ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki citra perusahaan yang lebih unggul dan lebih menarik bagi publik daripada perusahaan kecil.

Mengenai ukuran perusahaan, ada:

- **Perusahaan besar**

Perusahaan besar didefinisikan sebagai perusahaan yang menghasilkan lebih dari 50 miliar dalam penjualan tahunan dan memiliki nilai bersih lebih dari 10 miliar (termasuk properti dan bangunan).

- **Perusahaan menengah**

Perusahaan dengan pendapatan penjualan tahunan antara Rp 1 miliar hingga Rp 50 miliar dan nilai bersih antara Rp 1 miliar hingga Rp 10 miliar (termasuk properti dan bangunan) dianggap berskala menengah.

- Perusahaan kecil

Perusahaan dianggap kecil jika penjualan tahunannya minimal \$1 miliar dan nilai bersihnya tidak lebih dari \$200 juta (tidak termasuk properti dan bangunan).

Ada beberapa alasan mengapa investor mengawasi perusahaan-perusahaan besar, dan salah satunya adalah kepercayaan yang tersebar luas bahwa mereka menyelesaikan audit lebih cepat daripada perusahaan kecil. Akibatnya, manajemen di organisasi besar sering menghadapi tekanan untuk mengurangi penundaan pelaporan audit.

Organisasi besar memiliki kontrol internal yang cukup untuk memungkinkan auditor melaksanakan pekerjaan mereka dengan lebih efisien, dan penelitian ini menggunakan total aset sebagai ukuran perusahaan.

#### 4. Pengaruh umur perusahaan terhadap audit report lag

Analisis ini menemukan bahwa rata-rata usia perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022 merupakan prediktor kuat keterlambatan laporan audit. Pengujian data dengan SmartPLS versi 4 mengungkapkan bahwa keterlambatan laporan audit dipengaruhi oleh usia organisasi. Para peneliti menemukan bahwa semakin lama suatu perusahaan menjalankan bisnis, semakin besar kemungkinan laporan auditnya akan terlambat (nilai-t: 4,262, nilai-P: 0,000). Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa nilai-P kurang dari 0,05 dan nilai-t lebih besar dari 1,96. Artikel tersebut menyatakan bahwa usia organisasi memengaruhi keterlambatan laporan audit. Saya setuju.

Penelitian ini mengonfirmasi kesimpulan Andrew Christian Sudjono dan Amelia Setiawan (2022) bahwa "Usia perusahaan memengaruhi keterlambatan laporan audit". Bisnis yang lebih mapan berpotensi menurunkan keterlambatan laporan audit. Hal ini karena bisnis yang baru berdiri belum memiliki pengalaman seperti bisnis yang lebih berpengalaman dalam hal mengelola SPI (Unit Audit Internal) bisnis tersebut. Untuk meningkatkan tata kelola melalui pengawasan non-akademis, tata kelola SPI (Satuan Pengawasan Intern) adalah proses yang tidak memihak dan obyektif dalam mengawasi semua bagian administrasi dan operasional organisasi. Tugasnya adalah mengawasi pelaksanaan kebijakan dan prosedur yang tepat, melakukan audit internal, dan menilai risiko yang dihadapi organisasi. Jika sebuah organisasi memiliki pengendalian internal yang solid dan SPI (Satuan Pengawasan Intern), seharusnya dapat mempercepat atau mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan audit dengan menggunakan bukti-bukti yang kredibel dalam auditnya.

Usia perusahaan adalah jumlah tahun perusahaan tersebut telah beroperasi, dihitung sejak tanggal pendirian hingga hari ini. Lamanya perusahaan beroperasi merupakan indikator kelangsungan hidupnya.

Organisasi yang memiliki sejarah yang lebih panjang dalam industri diasumsikan memiliki lebih banyak keahlian dalam persiapan audit dibandingkan dengan organisasi yang baru dibentuk. Para manajer di perusahaan yang sudah mapan telah menguasai seni dalam menjalankan pertunjukan berkat banyaknya keahlian yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun. Jeda waktu yang lebih pendek antara audit dan laporan keuangan menunjukkan bisnis yang lebih besar dan berjalan lebih lama.

Di sini, usia perusahaan dinyatakan dalam tahun, dimulai dari penawaran umum pertama dan berlanjut hingga laporan tahunan terbaru. Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai indeks.

5. Pengaruh solvabilitas memoderasi umur perusahaan terhadap audit report lag.

Tampaknya solvabilitas tidak memediasi hubungan antara usia perusahaan dan keterlambatan laporan audit, seperti yang ditunjukkan oleh statistik-t yang kurang dari 1,96 dan nilai-P yang lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan nilai-p sebesar 0,067 dan statistik-t sebesar 1,832 untuk penelitian ini.

Kesimpulan bahwa "Solvabilitas tidak dapat memediasi hubungan antara usia perusahaan dan keterlambatan laporan audit" tidak tepat dan terlalu umum. Menurut Aleisia Tamariezka Aurellia Toelle dan Rida Perwita Sari (2023), "Usia perusahaan tidak berpengaruh pada keterlambatan laporan audit." Penelitian ini mendukung kesimpulan mereka. Hal ini karena perusahaan yang mapan lebih siap untuk mengelola kontrol dan transaksi yang dibutuhkan auditor karena mereka memiliki sarana dan pengetahuan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyediakan data yang dibutuhkan untuk audit. Operasi yang besar mencerminkan kompleksitas tingkat keamanan yang tinggi, yang dapat memperpanjang prosedur verifikasi.

6. Pengaruh solvabilitas memoderasi profitabilitas terhadap audit report lag

Karena statistik t kurang dari 1,96 dan nilai P lebih dari 0,05, penelitian ini menyimpulkan bahwa solvabilitas tidak memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan keterlambatan laporan audit. Hasilnya mencakup nilai p sebesar 0,949 dan statistik t sebesar 0,064. Menurut pernyataan ini, solvabilitas tidak dapat mengurangi hubungan antara profitabilitas dan keterlambatan laporan audit. Seharusnya saya lebih tahu.

Profitabilitas tidak berhubungan dengan keterlambatan laporan audit, seperti yang ditunjukkan sebelumnya. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Sarah Nurjanah (1922). Karena catatan keuangan yang telah diaudit secara instan memberikan gambaran yang lebih baik kepada investor mengenai kesehatan perusahaan, maka masuk akal jika perusahaan yang menguntungkan akan menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menguntungkan.

7. Pengaruh solvabilitas memoderasi ukuran perusahaan terhadap audit report lag

Hasil penelitian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan cakupan audit dapat dikurangi dengan kemampuan pemecahan masalah. Baik statistik t maupun nilai P menguatkan hal ini. Signifikansi statistik ditunjukkan ketika nilai t dan nilai P lebih besar dari 0,05. Pernyataan di atas menegaskan bahwa Solvabilitas tidak dapat membedakan antara ukuran perusahaan dan ukuran yang dilaporkan. Menurut Puji Rahayu, Veni Soraya Dewi, dan Siti Noor Khikmah (2021), "solvabilitas tidak berpengaruh pada keterlambatan laporan audit." Kesimpulan ini didukung oleh data yang disajikan dalam penelitian. Pengaruh ukuran bisnis terhadap keterlambatan laporan audit dapat disimpulkan dari fakta bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel dependen pada keterlambatan laporan audit. Total aset merupakan ukuran yang tepat untuk mengetahui berapa lama audit harus diselesaikan. Ini berarti bahwa audit perusahaan yang lebih besar akan selalu membutuhkan lebih banyak waktu daripada audit perusahaan yang lebih kecil.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang diolah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Profitabilitas (X1) bukan merupakan faktor dalam keterlambatan laporan audit, menurut statistik t (0,340) dan nilai P (0,734). Hal ini karena, secara teori, audit yang dilakukan oleh

perusahaan yang mencari laba tidak berbeda dengan audit yang dilakukan oleh organisasi nirlaba.

- b. Tidak terdapat hubungan antara solvabilitas (Z) dengan keterlambatan laporan audit, hal ini didukung oleh hasil ( $t$ -statistik = 1.836,  $P = 0.066$ ). Hal ini dikarenakan, sebelum memulai audit, auditor diharuskan untuk menyusun strategi yang menentukan kapan audit utang harus diselesaikan dan kapan audit total diharapkan selesai.
- c. Statistik  $t$  sebesar 3,147 dan nilai  $P$  sebesar 0,002 menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih terdampak oleh peran ukuran perusahaan (X2) terhadap keterlambatan laporan audit. Alasannya, dibutuhkan lebih banyak jam kerja untuk mengaudit organisasi yang lebih besar daripada yang lebih kecil.
- d. Nilai  $t$  sebesar 4,262 dan nilai  $P$  sebesar 0,000 menunjukkan bahwa keterlambatan laporan audit berkorelasi negatif dengan usia perusahaan (X3). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis yang mapan lebih cocok untuk mengawasi SPI daripada yang lebih baru.
- e. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas mengurangi korelasi antara keterlambatan laporan audit dan usia perusahaan (X3) tetapi tidak berpengaruh pada korelasi antara solvabilitas dan keterlambatan laporan audit (Z). Nilai  $t$  dan nilai  $P$  yang menyertainya masing-masing adalah 1,832 dan 0,067. Memiliki kontrol dan prosedur yang kompeten yang terhubung dengan audit, serta pengumpulan, pemrosesan, dan penyediaan data yang andal, meningkatkan kemungkinan auditor akan memercayai suatu perusahaan. Audit yang sangat aman mungkin memerlukan waktu lebih lama dari yang diantisipasi karena jumlah dan kompleksitas pekerjaan yang terlibat.
- f. Karena solvabilitas (Z) memoderasi profitabilitas (X1), data tidak menunjukkan bahwa solvabilitas memoderasi hubungan antara profitabilitas dan keterlambatan laporan audit ( $t$ -statistik = 0,064,  $P = 0,949$ ). Hal ini karena investor menempatkan nilai tinggi pada kemampuan perusahaan untuk segera memberikan laporan keuangan yang diaudit, dan tampaknya bisnis dengan margin laba yang lebih besar lebih cenderung menyelesaikan audit dengan cepat daripada yang memiliki margin laba yang lebih kecil.
- g. Bukti tambahan bahwa solvabilitas tidak memengaruhi korelasi antara keterlambatan laporan audit dan ukuran perusahaan disertakan dalam penelitian ini. Variabel solvabilitas (Z) dipengaruhi oleh  $t$ -statistik untuk ukuran perusahaan (X2), yaitu 0,146, dan nilai- $P$  yang sesuai adalah 0,468. Fakta bahwa kedua variabel tersebut bergerak ke arah yang berlawanan menunjukkan bahwa ukuran bisnis memengaruhi latensi laporan audit. Nilai aset perusahaan merupakan indikator yang baik tentang berapa lama audit akan berlangsung. Jadi, akan dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang lebih besar daripada yang lebih kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. D., & Jaeni, J. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap *audit report lag*. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 648-657.
- Asyrofi, R. P. S., & Widati, L. W. (2023). Dampak Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 1043-1054.
- Palupi, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Counting: Journal of Accounting*, 3(4), 220-224.
- Mahendra, I. G. P. W. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Bidang Manufaktur Terdaftar di BEI Pada Tahun 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 112-121.
- Gaol, R. L., & Sitohang, M. (2020). Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 207-228.
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasional, Komite Audit, Audit Tenure Dan Reputasi Kap Terhadap *Audit Report Lag*. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382-95.
- Nurjanah, S. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(1), 83-89.
- Fortuna, R. D., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2912-2928.
- Siregar, I. A. U., & Sudjiman, L. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018–2020. *Jurnal Ekonomis*, 14(3d).
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1-13.
- Susanto, B., Maharani, B., Hidayah, N., Prasetya, W. A., Afif, N., & Darmadi, R. A. (2021, August). The 4th business and economics conference in utilizing of modern technology. In *UMMagelang Conference Series*.
- Senduk, R. S., Morasa, J., & Tangkuman, S. J. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 220-230.
- Simanungkalit, A. F., & Sudjiman, L. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 3(11), 29-38.
- Wi, P., Sumantri, F. A., & Melatnebar, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Eco-Fin*, 4(1), 42-49.

Nurulzanah, M., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2019. *Kalbisiana Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 3430-3444.